

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komodifikasi merupakan bentuk transformasi dari hubungan, yang awalnya terbebas dari hal-hal yang sifatnya diperdagangkan, menjadi hubungan yang sifatnya komersial. Komodifikasi mendeskripsikan cara kapitalisme untuk melancarkan tujuannya dengan mengakumulasi kapital atau menyadari transformasi nilai guna menjadi nilai tukar. Komoditas dan komodifikasi adalah dua hal yang memiliki hubungan objek dan proses dan menjadi salah satu indikator kapitalisme global yang kini tengah terjadi.

Komodifikasi merambah ke kebudayaan masyarakat Gayo, salah satunya adalah kerawang Gayo. Perkembangan zaman menjadikan kerawang Gayo sebagai suatu komoditi yang layak diperdagangkan dengan berbagai variasi bentuk dan harga. Kekhasan kerawang Gayo merupakan sumber inspirasi berbagai kaum kreatif untuk mendulang keuntungan rupiah. Masyarakat Gayo menganggap kerawang Gayo sebagai simbol dan identitas suku Gayo, motif tersebut telah menjadi warisan budaya dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Kerawang Gayo disebut juga sebagai kesenian tradisional, karena setiap kegiatan kesenian tradisional dilakukan baik dari segi upacara maupun atraksi budaya selalu bernuansa kerawang Gayo. Kerawang Gayo tidak pernah hilang dari kehidupan masyarakat Gayo, karena kerawang Gayo dianggap sebagai falsafah kehidupan masyarakat Gayo sekaligus identitas suku Gayo. Identitas bukanlah suatu yang selesai begitu saja, melainkan suatu kondisi yang selalu

disesuaikan kembali dan memiliki sifat yang selalu diperbarui dengan keadaan yang di negosiasi secara terus menerus.

Identitas pada saat ini menjadi semakin pudar dengan berbagai kepentingan-kepentingan yang justru lebih mengemuka. Istilah ini dikemukakan oleh Smith (2001) (dalam Agus Maladi Irianto 2016:215), perkembangan saat ini pada dasarnya telah melampaui pemikiran modernitas yang ditandai dengan munculnya industri barang dan jasa menuju pemikiran pascamodernitas yang cenderung lebih diorganisasikan oleh seputar konsumsi budaya dan permainan media massa atau pasar.

Sejalan dengan deskripsi tersebut, perubahan sosial ekonomi atau disebut sebagai globalisasi ekonomi telah memberi tantangan terhadap perkembangan kebudayaan di Indonesia. Globalisasi ekonomi, memicu setiap produk-produk budaya dan bersaing secara terbuka dan kreatif. Sehingga dampak dari globalisasi ekonomi juga terdistribusi ke sejumlah relasi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali terhadap eksistensi kerawang Gayo yang selama ini dianggap sebagai identitas kultural bagi masyarakat Gayo. Kerawang Gayo dijadikan sebagai benda budaya yang diproduksi oleh suatu industr secara massal demi keuntungan secara finansial. Kerawang Gayo yang semula sebagai subjek pengetahuan, kebijakan dan sebagai kearifan lokal masyarakat, kemudian berubah menjadi objek berupa benda yang harus diperjualbelikan melalui produksi budaya.

Oleh sebab itu komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo tidak hanya terjadi pada perubahan bentuk, melainkan pengaruh dari budaya itu sendiri atau disebut sebagai komodifikasi budaya, yang berupa transaksi jual beli benda budaya berupa kesenian tradisional. Melalui proses industri menuntut keuntungan

secara finansial, eksistensi kesenian tradisinal kerawang Gayo dikemas menjadi benda budaya yang harus mengikuti aturan pasar. Sebab Perubahan pada kerawang Gayo merupakan tuntutan pasar khususnya konsumen yang selalu menginginkan karya-karya yang modern. Masyarakat sangat berperan dalam mengkomodifikasi kerawang Gayo baik sebagai produsen maupun konsumen.

Komodifikasi kerawang Gayo terjadi akibat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi terjadinya komodifikasi yaitu perubahan mata pencarian masyarakat, kesenian dan kebudayaan Gayo yang mulai ditinggalkan, tingkat pendidikan, motivasi pelestarian kerawang Gayo, dan pengaruh pengembangan industri kreatif. Sedangkan faktor external komodifikasi kerawang Gayo adalah pengaruh dari objek itu sendiri seperti kain bulan (*upuh ulen-uen*), rumah adat, tas, selendang, peci, souvenir dan kesenian tradisional sebagai atraksi budaya.

Kerawang Gayo adalah nama motif hias dan nama pakaian adat Gayo di Aceh Tengah. Berbagai motif dituangkan ke berbagai bentuk media dalam kehidupan masyarakat, diantaranya pada busana adat pengantin, tas, peci, gelang dan souvenir lainnya. Motif-motif tersebut mencerminkan sistem pola pikir masyarakat. Artinya motif-motif tersebut dibuat berdasarkan kehidupan masyarakat Gayo. Sebagai warisan seni budaya, ia cermin kehidupan yang memiliki kedudukan strategis dalam sistem adat budaya Gayo. Pesan budaya yang terkandung diekspresikan melalui simbol berupa motif hias yang disebut kerawang Gayo.

Menurut Sudarjo (dalam Zainal, 2002:14) motif merupakan pokok dari suatu ide dalam karya seni. Hubungan antar kedudukan dengan ornamen, motif

merupakan bentuk pokok yang diolah dengan cara menyusun dalam berbagai variasi, sehingga menghasilkan satu pola. Sedangkan menurut Dalidjo (dalam Zainal, 2002:16) motif merupakan bentuk-bentuk nyata yang dipakai sebagai titik tolak dalam menciptakan ornamen. Menurut Iwan Gayo (Zainal, 2002:18), kerawang Gayo adalah ragam hias masyarakat Gayo yang berupa motif-motif, pola atau corak yang ditampilkan pada pakaian untuk memperindah bentuk dan motifnya terdiri dari *Emun Berangkat* (Awan Berarak) memiliki makna sebagai rasa kesetiakawanan dalam kesatuan dalam pribahasanya ‘*beloh sara loloten mewen sara tamunen*’ artinya pergi ada yang dijemput, kalau tinggal ada yang dijaga. Makna kiasan tersebut merupakan gambaran kesetiaan masyarakat Gayo dalam satu kampung sudah seperti saudara kandung. Kedua, *pucuk ni tuis* (Pucuk Rebung), memiliki makna sebagai kesuburan dan generasi muda yang harus diperhatikan. ketiga *puter tali* (tali berganda), memiliki makna bersatu dalam kekuatan. Keempat, *tapak seleman* (telapak kaki nabi sulaiman), memiliki makna dan *peger* (pagar), memiliki makna sebagai simbol pertahanan dan ketertiban sosial masyarakat.

Jadi motif kerawang Gayo adalah bentuk pokok atau pola ragam hias suatu benda yang diterapkan pada rumah adat, pakaian tradisional, busana pengantin, peci, tas, selendang, masker, kain sarung dan souvenir yang dilakukan oleh para pengrajin, kemudian di produksi ke pasar demi mendapatkan keuntungan.

Semakin berkembangnya zaman semakin berkembang juga pemikiran para pengrajin maupun perancang desainer dalam memodifikasi kerawang Gayo khususnya untuk kepentingan bisnis dan menjaga kelangsungan ragam hias sebagai warisan budaya masyarakat Gayo. Oleh sebab itu, dalam proses

komodifikasi ini, sesuatu diproduksi bukan terutama atas dasar nilai guna, tetapi lebih pada nilai tukar. Artinya sesuatu di produksi bukan semata-mata memiliki kegunaan bagi khalayak, tetapi lebih karena sesuatu itu bisa dipertukarkan di pasar. Dengan demikian orientasi produksi bukan untuk memenuhi kebutuhan objektif masyarakat tetapi lebih mendorong akumulasi modal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka fokus penelitian ini adalah proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?
2. Apa faktor yang mempengaruhi proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?
3. Bagaimana bentuk proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah peneliti jelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengungkapkan proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di kecamatan Kebayakan kabupaten Aceh Tengah
3. Menganalisis bentuk proses komodifikasi ragam hias motif kerawang Gayo di kecamatan Kebayakan kabupaten Aceh Tengah

1.5. Manfaat Penelitian.

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan wawasan mendalam di bidang Antropologi seni khususnya perkembangan ragam hias dalam konteks komunitas etnik Gayo.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi masukan kepada pemerintah bahwa pentingnya mengembangkan ragam hias motif kerawang Gayo.

b. Bagi masyarakat

Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat bisa memahami betapa pentingnya mengetahui proses komodifikasi ragam hias motif kerawang gayo untuk kepentingan bisnis dan menjaga kelangsungan ragam hias sebagai warisan budaya masyarakat.

c. Bagi peneliti berikutnya.

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi bahwa penelitian ini menarik dan dapat membandingkan dengan penelitian relevan lainnya, terutama proses komodifikasi ragam hias dengan beragam motif lainnya.

